

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kurikulum pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Serta tidak bisa dipungkiri bahwasanya kurikulum merupakan inti dari standar isi dan proses dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum lebih ditekankan kepada pendayagunaan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan kompetensi yang dibutuhkan oleh satuan pendidikan dapat dikuasai oleh mahasiswa. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, Sanjaya menyatakan bahwa "kurikulum harus mencakup dua sisi yang sama pentingnya, yaitu perencanaan pembelajaran dan bagaimana perencanaan tersebut diimplementasikan ke dalam pengalaman belajar siswa".¹

Pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas pokok kepala bersama dengan tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengembangkan pendidikan. Karena Untuk memenuhi visi, tujuan, dan tujuan kelembagaannya, kurikulum lembaga pendidikan atau pelatihan terdiri dari seluruh program, fasilitas, dan kegiatannya. Lembaga pendidikan yang sukses membutuhkan fakultas yang berkualitas, fasilitas yang sesuai, staf administrasi, pengawas, perpustakaan, laboratorium, pendanaan yang memadai, administrasi yang efektif, dan budaya yang mendukung untuk menerapkan kurikulum.

Suatu kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka bisa hidup ditengah

¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013),9

masyarakat yang mana makna dari hal tersebut tidak hanya berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk dapat menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, namun pendidikan juga harus terkait dengan pemberian pengalaman agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka. Maka dengan demikian kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, hal ini direncanakan dalam kurikulum bukan hanya berhubungan dengan tujuan serta arah pendidikan, namun selain itu dalam kurikulum juga mengandung pengalaman belajar yang harus peserta didik miliki, serta bagaimana mengorganisasikan pengalaman itu sendiri.²

Bahri menjelaskan bahwa “Kurikulum semacam itu adalah kumpulan rencana pelajaran yang terdiri dari materi pelajaran dan alat bantu belajar yang dipikirkan dengan cermat, serta koneksi ke sejumlah kegiatan terkait sekolah yang mengatur kegiatan proses belajar mengajar untuk memberikan pendidikan yang diinginkan”.³

Kurikulum memiliki potensi yang sangat signifikan dan merupakan bagian integral dari studi administrasi pendidikan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah sebenarnya ditentukan oleh kurikulum. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa kurikulum berfungsi sebagai dasar atau penunjang penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kegiatan apa pun yang dipilih sekolah untuk dilakukan, tentu saja harus dimodifikasi agar sesuai dengan kurikulum saat ini agar hasil yang diinginkan dapat dicapai.

² Tria Ayu Wulandari, Hilmi Qosim Mubah, Implementasi Kurikulum Dalam Memanfaatkan Sumber Belajar Sebagai Penunjang Pembelajaran, *re-JIEM* / Vol. 5 No. 1 June 2022, 119

³ Syamsul Bahri, Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, (Agustus 2011),19

Setiap kegiatan pengembangan kurikulum tidak dapat diamati secara menyeluruh selama berlangsung, tetapi kadang-kadang dimungkinkan untuk menentukan pengembangan kurikulum setelah suatu kegiatan telah berlangsung selama beberapa waktu. Proses siklus yang dimulai dengan analisis skenario, beralih ke tujuan, konten, kegiatan pembelajaran, dan penilaian, kemudian kembali ke analisis situasi diperlukan untuk mempelajari hal ini. Analisis situasi adalah tahap awal implementasi kurikulum.⁴

Salah satu usaha implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran adalah implementasi *heutagogy learning* 4.0 yang didalamnya mencakup berbagai program yaitu penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, penguatan literasi digital serta mengembangkan *learning management system*. Untuk menciptakan pendidikan berkualitas, tentu banyak faktor-faktor yang berkaitan serta saling mempengaruhi. Salah satu upaya madrasah dalam menjadikan dunia pendidikan yang berkualitas yaitu melalui penerapan *heutagogy learning*.

Pembelajaran yang dikenal dengan "pembelajaran berbasis digital" memanfaatkan media elektronik, yaitu dengan mengubahnya menjadi jaringan intranet dan internet, sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran. Masalah ini memiliki regulasi juga, yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk menumbuhkan keterampilan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa. Sistem pendidikan bagi siswa harus mengalami revolusi untuk membantu mereka berpikir lebih kreatif, mandiri, kompeten, demokratis,

⁴ Muhammad Nasir, Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah, *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3, (Desember 2009),284

dan bertanggung jawab pada saat dunia sedang mengalami begitu banyak perubahan.⁵

Dengan program tersebut lembaga madrasah juga pemerintah mempunyai tujuan yang jelas, selain karna saat ini *heutagogy learning* sangat minim dilakukan juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa pengalaman baru melalui penerapan pembelajaran berbasis internet. Pemerintah juga harus mengawal serta mengevaluasi, agar program tersebut berjalan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Misalnya mendorong lembaga-lembaga swasta lainnya untuk menerapkan program kegiatan berbasis internet.

Kemampuan internet untuk menangani data dalam banyak cara dan dalam beberapa volume yang sangat besar membuat fungsinya di bidang pendidikan umumnya sangat menguntungkan. Dalam hal ini, teknologi informasi adalah jaringan komputer yang sangat luas yang dapat berjalan dengan lancar dengan bantuan berbagai sumber daya komputasi, perangkat lunak tertentu, dan profesor yang berkualitas. Mengakses beberapa materi kegiatan belajar mengajar yang secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan belajar siswa dalam belajar akan benar-benar lebih nyaman ketika menggunakan jaringan internet dengan segala fasilitasnya. Karena internet adalah sumber utama pengetahuan dan informasi, teknologi ini memungkinkan untuk pencarian dan penelusuran sumber daya perpustakaan.⁶

Keterampilan belajar adalah keterampilan yang dapat memperoleh keragaman pengetahuan yang diolah secara terperinci sehingga mencapai target

⁵ Rustam Hasim, Mohtar Kamisi, Pelatihan Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Implementasi Merdeka Belajar Dan Belajar Di Rumah Bagi Guru-Guru MGMP PPKn Se-Kota Ternate, *Jurnal Geocivic*, Vol. 4, No. 2, (Oktober 2021),31

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),344

atau hasil yang diharapkan. Untuk itu Untuk memahami sesuatu secara menyeluruh, seseorang harus mampu berpikir kritis dan kreatif. Menurut Sutikno, "pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode pengajaran yang dapat memberikan proses pembelajaran berkualitas tinggi, terutama yang menggabungkan keterlibatan aktif dan apresiasi siswa, dikatakan berhasil".⁷

Hasil yang diperoleh siswa setelah mempraktikkan pembelajaran mereka dapat membantu pendidik menentukan seberapa baik siswa mereka belajar. Efektivitas juga dapat ditentukan oleh seberapa baik suatu upaya dilakukan dalam kaitannya dengan hasil yang diinginkan. Seberapa aktif siswa menerapkan apa yang mereka pelajari menentukan seberapa sukses pembelajaran itu. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih berhasil jika siswa lebih terlibat dalam prosesnya.

Perubahan terkait efektivitas berdampak pada makna dan keuntungan tertentu. Penekanan pada pemberdayaan aktif siswa adalah sifat pembelajaran yang efektif. Penguasaan informasi mengenai apa yang dilakukan, dengan fokus pada internalisasi, sehingga apa yang dilakukan sudah mendarah daging dan berfungsi sebagai komponen biologi dan hati nurani, serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid.

Inti dari pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang tidak hanya terfokus pada hasil yang dicapai oleh siswa tetapi juga pada bagaimana proses belajar yang efektif dapat memberikan pemahaman, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan kualitas yang baik serta memberikan perubahan

⁷ Ifan Junaedi, Proses Pembelajaran Yang Efektif, *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, Vol. 3, No. 2, (Mei 2019),20

kognitif, perilaku, dan psikomotorik dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁸

MA Hidayatut Thalibin Sumenep adalah lembaga yang sangat unggul dalam berbagai bidang dan tempatnya berada tepat ditengah Kecamatan Pragaan. Meskipun letaknya berada di perkampungan, akan tetapi eksistensi MA Hidayatut Thalibin Sumenep memang menjadi salah satu lembaga pendidikan yang terpilih sebagai madrasah unggulan. Dikatakan unggul karena lembaga Hidayatut Thalibin ini merupakan lembaga pertama yang ada di desa pragaan daya kecamatan pragaan kabupaten sumenep. MA Hidayatut Thalibin merupakan suatu lembaga yang berada dibawah naongan pondok pesantren Hidayatut Thalibin. Juga di bawah kepemimpinan K. Moh. Maimun Mannan yang semakin bijak di mata masyarakat. Hal ini disebabkan karena kreativitas beliau dalam mengemas dan mengelola lembaga pendidikan yang tidak hanya terkonsentrasikan pada model pendidikan salafiyah (klasik), tetapi juga mampu mengadopsi model pendidikan khalafiyah (modern). Hasil wawancara prapenelitian, waka kurikulum menjelaskan bahwa:

“Semenjak diterapkannya pengembangan kurikulum melalui implementasi *heutagogy learning* 4.0 dalam menciptakan kualitas siswa dan guru semakin efektif serta efisien dalam belajar mengajarnya. Sistem implementasi *heutagogy learning* 4.0 memang sangat efektif jika diterapkan dalam proses pembelajaran, karna memang siswa belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, dan jika siswa sudah belajar sesuai dengan minat dan bakat maka siswa itu akan lebih efektif dalam pelaksanaan pembelajaran”.⁹

⁸ Bistari Basuni Yusuf, Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif, *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, Vol. 1, No. 2, (Oktober 2017-Maret 2018),14-15

⁹ Hasil wawancara dengan Fathullah selaku waka kurikulum pada tanggal 16 November 2022 Pukul 10.00 Wib.

Berdasarkan penjelasan terkait permasalahan di atas, maka menjadi hal yang sangat unik bagi peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang *heutagogy learning* dengan memberi judul “**Implementasi Heutagogy Learning 4.0 Dalam Menciptakan Ke Efektifan Belajar Siswa Di MA Hidayatut Thalibin Sumenep**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut di atas, masalah-masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Heutagogy Learning 4.0 di MA Hidayatut Thalibin Sumenep?
2. Bagaimana menciptakan keefektifan belajar siswa di MA Hidayatut Thalibin Sumenep melalui Implementasi Heutagogy Learning 4.0?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan keefektifan belajar siswa di MA Hidayatut Thalibin Sumenep melalui implementasi heutagogy learning 4.0?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Heutagogy Learning 4.0 di MA Hidayatut Thalibin Sumenep.
2. Untuk mengetahui bagaimana menciptakan ke efektifan belajar siswa di MA Hidayatut Thalibin Sumenep melalui Implementasi Heutagogy Learning 4.0.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan keefektifan belajar siswa di MA Hidayatut Thalibin Sumenep melalui implementasi heutagogy learning 4.0.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai 2 kegunaan yaitu:

1. Kegunaan Teoritis yang berarti dapat memberi manfaat kepada khalayak, juga dapat memberi inspirasi pengembangan ilmu pengetahuan dan menghasilkan teori-teori tentang Implementasi Heutagogy Learning 4.0 Dalam Menciptakan Ke Efektifan Belajar Siswa Di MA Hidayatut Thalibin Sumenep.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Kepala Madrasah MA Hidayatut Thalibin Sumenep, penelitian ini sebagai masukan dan evaluasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan khususnya untuk implementasi heutagogy learning 4.0 dalam menciptakan keefektifan belajar siswa.
 - b. Bagi Guru. Hasil penelitian ini yaitu untuk menambah bahan acuan karya tulis serta untuk memungkinkan menjadi suatu sumber kajian terhadap para peserta didik, baik itu sebagai pedoman atau justru untuk kepentingan penelitian lain.
 - c. Bagi peneliti lain. Pertama, untuk menyelesaikan beberapa tugas akhir kuliah. Kedua, untuk mengembangkan berbagai kemampuan intelektual peneliti dalam tahap perkuliahan. Ketiga, untuk melatih mental, kepekaan serta kepedulian peneliti dalam hal melihat berbagai permasalahan yang ada di lembaga pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan agar memperoleh kesamaan pemahaman antara penulis dengan pembaca, adapun istilah tersebut antara lain yaitu:

1. Implementasi merupakan suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan.
2. Heutagogy merupakan bentuk manajemen kelas yang lebih dinamis serta untuk mengarahkan peserta didik untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi diri yang dimiliki.
3. Efektif merupakan suatu usaha yang dilakukan secara maksimal sesuai yang diharapkan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah skripsi yang pernah ditulis oleh orang lain. Untuk memudahkan pengamatan dalam kajian ini, maka peneliti akan mengambil hasil penelitian terdahulu melalui pengamatan hasil dari skripsi orang lain yang signifikan dengan apa yang akan diteliti agar tidak terjadi kekacauan hasil yang akan diperoleh.

1. Skripsi yang ditulis oleh Rizka Arista Sofiyana yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Keberbakatan (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 10 Surabaya)”. Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik perlu adanya rancangan proses belajar mengajar atau bisa dikatakan dengan adanya kurikulum. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat mengembangkan pola pikir peserta didik ataupun potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara holistik, artinya semua

proses yang berkaitan dengan pendidikan harus mampu membentuk manusia yang utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh. Oleh karena itu, adanya kurikulum harus dapat mengembangkan potensi yang ada pada anak didik, yang mana meliputi aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan akademik.¹⁰

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan perbedaannya peneliti lebih fokus pada proses perencanaan pengembangan kurikulumnya. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada cara pelaksanaannya, dengan memakai metode apa pelaksanaan pembelajarannya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Aisyah Usman yang berjudul “Strategi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Berbasis K13 Di SMA Negeri 3 Gowa Kabupaten Gowa”. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis K13 merupakan kurikulum yang mengharuskan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam berbagai aspek, baik aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Hal itu merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi ataupun prestasi siswa agar menjadi kompetensi yang diharapkan. Dalam pengembangan kurikulum berbasis K13 ini diharuskan kepada peserta didik untuk mencari tahu sendiri tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan. Sedangkan proses penilaian bukan

¹⁰ Rizka Arista Sofiyana, Pengembangan Kurikulum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Keberbakatan (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 10 Surabaya), (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018),2-3.

hanya ditetapkan sebagai hasil akhir yang diperoleh oleh peserta didik, namun proses untuk mencapai hasil tersebut yang ditetapkan sebagai bahan penilaian di akhir pembelajaran.¹¹

Persamaannya penelitian ini membahas tentang pengembangan kurikulum pembelajaran, serta sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek sarannya, kalau peneliti objeknya kurikulum K13. Sedangkan peneliti sarannya implementasi *heutagogy learning* 4.0.

3. Skripsi yang ditulis oleh Laili Faizah yang berjudul “Implementasi Pengembangan Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Banyumas”. Kurikulum yang digunakan di MI Darul hikmah Bantarsoka yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan nasional. Pada dasarnya penerapan pendidikan dalam pembelajaran ini menitikberatkan pada perubahan perilaku, karakter, atau akhlak peserta didik dengan menggunakan metode RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di lembaga tersebut juga terdapat pengembangan khususnya dalam bidang pendidikan terkait program-program unggulan seperti sekolah berasma yang dikhususkan pada kelas VI, Baca tulis Al-Qur'an, Tahfidzul Qur'an, Ektra Kurikuler yang di sesuaikan dengan bakat dan minat peserta didiknya, out door study dengan menggunakan kurikulum tambahan.¹²

¹¹ Nur Aisyah Usman, Strategi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Berbasis K13 Di SMA Negeri 3 Gowa Kabupaten Gowa, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019),4-5.

¹² Laili Faizah, Implementasi Pengembangan Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Banyumas, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018),2-3.

Persamaannya sama-sama membahas tentang pengembangan kurikulum madrasah. Perbedaannya kalau penulis lebih fokus pada pembentukan karakter peserta didik, sedangkan peneliti lebih fokus pada heutagogy learning dalam menciptakan keefektifan belajar siswa.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Rizka Arista Sofiyana	Pengembangan Kurikulum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Keberbakatan (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 10 Surabaya)	Sama-sama membahas tentang pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran	Perbedaannya yaitu terletak pada objek sasarannya, kalau penulis objeknya kurikulum K13
2	Nur Aisyah Usman	Strategi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Berbasis K13 Di SMA Negeri 3 Gowa Kabupaten Gowa	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Perbedaannya yaitu terletak pada objek sasarannya, kalau penulis objeknya kurikulum K13
3	Laili Faizah	Implementasi Pengembangan Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Banyumas	Sama-sama membahas tentang pengembangan kurikulum madrasah	Perbedaannya kalau penulis lebih fokus pada pembentukan karakter peserta didik, sedangkan peneliti lebih fokus pada heutagogy learning dalam menciptakan efektif belajar